

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal yang dikerjakan setiap manusia, mulai dari bangun tidur sampai meninggal dunia, adalah bagian dari proses dan sekaligus produk pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan dan fungsi sangat mulia, yaitu memanusiation manusia, dalam arti menjadikan manusia lebih berperan sebagai manusia, lebih mengetahui serta memahamai nilai-nilai dan hakikat sebagai manusia (Muchith, 2016).

Masih terdapat permasalahan permasalahan dalam dunia pendidikan yang menjadi tugas bersama semua pihak dalam mengatasinya. Salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah membolos siswa. Perilaku membolos telah menjadi sebuah budaya negatif dalam dunia pendidikan, baik mulai pelajar sekolah menengah pertama, pelajar sekolah menengah atas, maupun mahasiswa yang duduk di bangku perguruan tinggi.

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas, sehingga membolos dapat menghambat proses pembelajaran siswa (Sutardi and Suluswati, 2019). Sedangkan Menurut Setyowati (dalam Anitiara, 2016) menyatakan bahwa membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari

awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Saat ini perilaku membolos seperti telah menjadi sebuah budaya turun temurun yang diwariskan. Pelajar yang membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Tentunya hal ini dapat merugikan dirinya, sebab membolos yang dilakukan siswa merupakan bentuk kegagalan yang ditunjukkan siswa dalam belajar (Muin, 2015).

Fenomena di dunia pendidikan yang muncul saat ini yaitu banyaknya siswa yang tidak disiplin dalam belajar, contohnya sering datang terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara bendera, dan lebih mengkhawatirkan lagi yaitu berkelahi dengan teman yang terutama sering dilakukan oleh siswa. Selain itu membolos juga dipercaya dapat menimbulkan masalah kriminalitas seperti tawuran antar sekolah, ngebut-ngebutan di jalan raya, pencurian dan perampokan (Indayani et al., 2014).

Hal tersebut sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2013) di kota Surabaya menunjukkan 59.6 persen siswa pernah membolos dan sisanya 40.6 persen mengatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga diperteguh temuan tersebut dengan persentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53.6 persen dan sisanya 46.4 persen menyatakan tidak pernah membolos. Tahun 2016, Personel Satuan Sabhara Polresta Samarinda, Kalimantan Timur, mengangkut pelajar ke truk Dalmas karena membolos sekolah. Pelajar yang diangkut terdiri dari empat siswa sekolah

menengah atas dan empat siswa sekolah menengah pertama. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, guru yang tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong dan mencari perhatian. Perilaku membolos perlu mendapat perhatian dan penanganan dari pihak sekolah, orang tua, keluarga, teman sebaya ataupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan bahkan bagi orang lain disekitarnya.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Hubungan sekolah dengan keterlibatan siswa di sekolah yaitu terkait dengan iklim sekolah yang membina hubungan antara siswa dan staf, rasa aman, fisik, emosional, dan adanya dukungan yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosi, kesehatan, dan akademis siswa. Iklim sekolah, termasuk guru, kebijakan sekolah, sarana fisik, telah terbukti mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke sekolah Menurut (Austin, 2014:33).

Iklim sekolah yang kondusif akan mempengaruhi perilaku menyimpang pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah merasa cepat bosan

berada disekolah, hal ini membuat siswa untuk mencari hal-hal yang baru di luar sekolah akhirnya siswa akan menunjukkan perilaku menyimpang. Untuk itu motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar karena motivasi sebagai pendorong dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi.

Dalam mengurangi perilaku membolos banyak usaha yang telah dilakukan pihak sekolah, dinas pendidikan, bahkan satpol PP dan polisi seperti mengadakan razia siswa berseragam sekolah yang meninggalkan sekolah pada jam-jam pelajaran, satpol pp kota Malang menggelar razia anak sekolah dari pagi hingga siang hari dan menjaring puluhan siswa yang kedapatan membolos dari berbagai tingkatan sekolah dari SMP dan SMA, seperti yang dikutip dari surat kabar online (Republika.co.id, 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Bua pada tanggal 7 Desember 2019, perilaku membolos yang sering dilakukan siswa SMPN 1 Bua yaitu, membolos pada jam pelajaran. siswa seringkali kedapatan di kantin atau di belakang sekolah pada jam pelajaran berlangsung, dan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan (izin). Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu memberikan arahan kepada siswa dan juga diberikan sanksi apabila siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Tetapi masih ada juga siswa yang berperilaku demikian.

Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa SMPN 1 Bua”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran iklim sekolah di SMPN 1Bua?
2. Bagaimana gambaran perilaku membolos siswa di SMPN 1 Bua?
3. Bagaimana Hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran iklim sekolah di SMPN 1Bua.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku membolos siswa di SMPN 1 Bua.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan peraturan sekolah dan memberikan sanksi yang tegas pada pelajar yang melanggar peraturan sekolah.
2. Bagi guru, diharapkan dalam menyampaikan materi pelajaran, bisa menggunakan metode yang menarik bagi siswa.

3. Bagi orang tua, bisa mengontrol kegiatan putra-purti mereka dapat mengarahkan kebiasaan baik, serta kebiasaan disiplin.
4. Bagi siswa diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah, untuk mewujudkan keadaan kondusif dalam lingkungan sekolah.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini dibatasi pada dua variabel yang di teliti yaitu iklim sekolah dan perilaku membolos.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Membolos**

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dikatakan sebagai ketidakhadiran tanpa adanya suatu alasan yang jelas (Indayani, 2014:15). Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk penyimpangan, perilaku penyimpangan itu terjadi karena adanya proses labeling (pemberian julukan, cap, atau mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial) yang diterima seseorang yang membuatnya melakukan penyimpangan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa membolos merupakan suatu tindakan pelanggaran tata tertib sekolah yang dimana siswa tidak hadir sekolah tanpa adanya keterangan yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Muin, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam perilaku meninggalkan sekolah saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah tanpa izin, baik dari jam tertentu maupun satu hari penuh.

##### **2.1.1 Aspek-Aspek Perilaku Membolos**

Beberapa aspek perilaku membolos menurut (Widiarso, 2010:35) yaitu: 1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah dan rendahnya rasa ketertarikan dengan sekolah. 2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang

mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

### **2.1.2 Faktor-Faktor Membolos**

Faktor-faktor penyebab perilaku membolos peserta didik tidak terjadi begitu saja, tetapi perilaku yang telah membudayakan tersebut didukung oleh faktor-faktor yang menguatkan timbulnya perilaku membolos peserta didik, diantaranya karena peserta didik memiliki atau mempunyai kesempatan untuk membolos dari sekolah atau kondisi lingkungan sekitar yang mendukung sehingga perilaku membolos itu sering kali terjadi. Perilaku membolos ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor pribadi, setiap anak mempunyai kepribadian khusus. Kepribadian ini bisa menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang.
2. Faktor keluarga, keluarga merupakan faktor unit social paling kecil dalam masyarakat yang perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih awal-awal perkembangan yang menjadi landasan perkembangan kepribadian selanjutnya.
3. Faktor lingkungan masyarakat, pada lingkungan masyarakat inilah remaja dihadapi berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Akibatnya remaja terpengaruh dalam adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.
4. Faktor lingkungan sekolah, bisa disebabkan timbulnya kenakalan remaja, yang mana penyebab terjadinya kenakalan remaja dipicu dari adanya pengaruh teman-temannya (Umairroh, 2018).



### **2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Membolos**

Menurut (Khanisa, 2012) ciri-ciri siswa yang sering membolos yaitu: (1) sering tidak masuk sekolah, (2) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran, (3) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian, (4) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai (5) tidak bertanggung jawab pada studinya (6) kurang berminat pada mata pelajarannya (7) suka menyendiri (8) tidak memiliki cita-cita (9) datang suka terlambat (10) tidak mengikuti pelajaran (11) tidak mengerjakan tugas (12) tidak menghargai guru di kelas.

## **2.2 Iklim Sekolah**

Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik menurut (Chandra, 2018).

Iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga

secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah menurut (Fitriyah, 2018).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan pola pengalaman orang-orang di sekolah sebagai interaksi antara orang dewasa dengan para siswa yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi di sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

### **2.2.1 Aspek-Aspek Iklim Sekolah**

Sekolah bisa berfungsi dengan baik dan sempurna, diperlukan beberapa aspek iklim sekolah. Aspek iklim sekolah yang perlu diperhatikan menurut Sutisno (Mawarni, 2019) yang meliputi: 1. Interaksi dengan indikator interaksi peserta didik dengan guru, interaksi dengan karyawan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, 2. Proses belajar dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan, 3. Kondisi sekolah, maksudnya kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk menjalankan kegiatan keagamaan, meliputi sarana ibadah, tempat diskusi, ceramah, seminardan dialog, serta saran lain yang menunjang. Aspek kondisi sekolah memiliki indikator keamanan, keterlibatan, kebersihan, kesehatan, dan keindahan.

Aspek-aspek iklim sekolah menurut Mondrak (Usman, 2013:33) yaitu: 1. Lingkungan belajar yaitu persepsi dari para siswa tentang konteks pembelajaran dan siswa belajar keras serta aspek atas apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran akan

meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercapai suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar, 2, lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik, 3. Hubungan antara rumah dan sekolah yaitu hubungan antara sekolah dengan orang tua. Terciptanya hubungan baik dengan sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, 4. Keamanan sekolah yaitu sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolah. Siswa yang merasa aman di sekolah akan mempengaruhi performansi akademik, perilaku sosioemosional, dan kesejahteraan psikologi.

Adapun aspek iklim sekolah menurut (Fitriyah, 2018) yaitu:

#### 1. *Safety*

Merasa aman secara sosial, emosional, intelektual dan fisik adalah kebutuhan dasar manusia. Merasa aman di sekolah dapat membangkitkan pembelajaran siswa dan perkembangan yang sehat pada siswa. Siswa berada di sekolah tanpa norma, struktur, dan hubungan yang mendukung akan merasa sering mengalami kekerasan, menjadi korban oleh temannya dan terlibat pada kegiatan yang melanggar disiplin. Bahkan hal tersebut seringkali disertai dengan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah dan prestasi akademik siswa akan cenderung menurun. Di dalam dimensi ini terdapat aturan dan norma yang berkaitan dengan keamanan di sekolah

tersebut. Peraturan di sekolah dan persepsi yang adil mengenai peraturan tersebut berkaitan dalam menangani perilaku siswa. Sekolah yang aturannya dapat diterapkan secara efektif atau sekolah yang memiliki pengelolaan disiplin yang baik lebih memiliki tingkat kekerasan dan kenakalan yang rendah pada siswa.

2. *Relationship*

Proses pengajaran dan pembelajaran pada dasarnya adalah relational. Pola dari norma, tujuan, nilai-nilai dan interaksi di sekolah akan membentuk hubungan di sekolah yang memberikan kontribusi yang penting pada iklim sekolah. Hubungan di sekolah adalah bagaimana orang-orang hubungan dengan teman, saling memahami, dan menghargai. Hubungan tidak hanya seperti memiliki suatu hubungan.

3. *Teaching and learning*

Sebagai aspek yang paling penting pada iklim sekolah, kepala sekolah dan guru sudah semestinya dapat berjuang untuk secara jelas dalam mendefinisikan norma-norma, tujuan dan nilai-nilai yang membentuk lingkungan pengajaran dalam pembelajaran. Karena iklim sekolah yang positif adalah yang memberikan proses belajar mengajar yang suportif, partisipatif, saling menghargai, serta kompak. Manajemen kelas yang buruk dan proporsi siswa dengan perilaku mengganggu.

4. *Institutional Environment*

Pada dimensi ini dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu *school connectedness* dan keadaan fisik sekolah dan lingkungan sekitar

sekolah. *School connectedness* merupakan kepercayaan siswa bahwa orang dewasa dan teman sebaya di sekolahnya peduli dengannya mengenai pembelajaran dan pada diri sendiri. *School connectedness* menjadi prediktor yang kuat dalam hubungannya mengenai kesehatan remaja dan hasil akademik seperti mencegah kekerasan atau bullying. Pada fisik sekolah, gedung sekolah yang kecil dapat meningkatkan iklim sekolah dan tata letak sekolah yang baik dapat berdampak pada rasa aman siswa. Hal ini bahwa kualitas dan fasilitas sekolah mempengaruhi prestasi siswa.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Iklim Sekolah**

Faktor penting yang mempengaruhi iklim sekolah menurut (Noonan, 2004) yakni:

#### 1. Model

Setiap guru di sekolah memiliki cara yang berbeda dalam mengajar maupun memperlakukan siswa. Akan tetapi, cara-cara yang dilakukan guru tersebut memiliki dampak yang besar bagi siswa. Guru harus menjadi model yang baik bagi para siswa, yang memberikan keseimbangan antara harapan yang jelas bagi siswa untuk mencapai akademik dengan mengulurkan tangan untuk membantu siswa.

#### 2. Konsistensi

Para staff sekolah harus waspada dalam menyampaikan pesan secara konsisten dan koheren pada siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menentukan bahwa hal yang penting yang harus dikejar para guru tidaklah hanya ke efektifan tetapi juga kualitas program yang harus siswa dapatkan.

#### 3. Kedalaman

Seluruh visi dan misi sekolah serta ritual sekolah merupakan elemen penting bagi iklim sekolah. Oleh karena itu, hal tersebut harus selalu tercerminkan dalam program sekolah seperti lagu mars sekolah, manajemen kelas, maupun buku-buku yang digunakan. Apabila elemen penting ini tidak diterapkan secara mendalam maka hal tersebut akan menghilang begitu saja.

4. Demokrasi

Pembagian kekuasaan yang tradisional adalah struktur hirarki *top-down*. Struktur seperti ini susah dan menakutkan bagi siswa. Perlu diperhatikan bahwa para siswa dituntut untuk menjadi pemimpin yang profesional sehingga para siswa membutuhkan praktik dan bimbingan dari guru.

5. Komunitas

Secara tradisional, sekolah menutup pintu satu harian sampai waktu pulang siswa. Padahal, sekolah harus terbuka kepada komunitas lain seperti keluarga, investor, maupun bisnis lain demi kesuksesan sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa. Bekerja sama dengan komunitas lain membuka kesempatan yang baik bagi para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

6. Keterlibatan

Faktor ini menjelaskan bahwa siswa harus dipandang sebagai *agent of change*. Siswa bukan lagi dipandang sebagai sumber masalah tetapi pemecah masalah. Melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah sama dengan mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab.

7. Kepemimpinan

Keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, serta para siswa dalam kehidupan sekolah membutuhkan seorang pemimpin yang suportif sebagai inti. Pemimpin yang suportif berani ambil resiko serta memberikan ketegasan bagi seluruh proses yang berlangsung di sekolah tanpa harus membatasi keterlibatan guru, staf sekolah, komunitas, dan para siswa.

### **2.2.3. Kategori Iklim Sekolah**

#### **1. Iklim Sekolah Positif**

Iklim sekolah positif ditandai dengan adanya komitmen untuk saling menghormati satu sama lain semua siswa, guru dan staf sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, menghormati setiap perbedaan individu, dan proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, iklim sekolah yang positif meliputi hubungan interpersonal yang hangat dan suportif, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah dan pengambilan keputusan, dan memiliki norma, aturan, dan tujuan yang jelas.

#### **2. Iklim Sekolah Negatif**

Iklim sekolah negatif memberikan rasa tidak nyaman bagi seluruh orang di sekolah. Selain itu, iklim sekolah negatif diwujudkan dengan system aturan yang tidak konsisten, kehadiran siswa yang rendah, serta lingkungan fisik yang tidak mendukung proses belajar. *Preble & Gordon* (Fitriyah, 2018)

### **1.2.4. Dimensi Iklim Sekolah**

Dimensi-dimensi iklim sekolah yang dikemukakan oleh (Fathonah, 2018) meliputi lima, yaitu:

#### **1. Berbagai sumber daya**

Berbagai sumber daya adalah ukuran kesempatan siswa berpartisipasi pada sumber daya atau acara di sekolah. Kesempatan yang rendah untuk berpartisipasi di dalam sekolah membuat siswa terkait dengan pembolosan. Siswa yang merasakan kehadiran mereka di kelas tidak diakui atau dihormati melalui kesempatan yang sama dapat memungkinkan siswa untuk menghindari sekolah. Iklim sekolah tidak memberikan ruang bagi siswa terlibat dalam pelajaran yang memungkinkan kurangnya berkontribusi pada komunikasi, ketegangan, dan persaingan antara siswa. Berbagai sumber daya dan hubungan siswa dengan guru sangat terkait satu sama lain siswa yang tidak diberi kesempatan yang sama dapat menerima nilai lebih rendah, cenderung dikaitkan dengan ketidakhadiran di sekolah

2. Ketertiban dan disiplin

Ketertiban dan disiplin adalah ukuran kesesuaian dari perilaku siswa di sekolah. Perlakuan yang buruk dan perilaku buruk teman sebaya bisa mempengaruhi kesempatan orang lain untuk masuk sekolah. Perilaku siswa yang mengganggu atau memaksakan kemampuan orang lain di sekolah menyebabkan frustrasi, kebosanan, dan tidak ada ketertarikan pada siswa lain. Siswa yang merasa bosan atau seolah-olah mereka tidak mendapat manfaat dari menghadiri kelas karena perilaku teman sebaya.

3. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua adalah ukuran seberapa sering orang tua sering ikut serta dalam kegiatan sekolah. Pengawasan orang tua sangat penting dalam memastikan siswa hadir dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang



tidak memastikan bahwa anak-anak mereka yang bersekolah mungkin menghadapi denda dan tuntutan mengabaikan pendidikan. Anak-anak mereka mungkin tidak menemukan nilai dalam bersekolah jika orang tua mereka mengendalikan usaha akademis anak tersebut. Orang tua yang terlibat dalam sekolah mungkin juga kurang terlibat dalam kehidupan anak mereka dan mungkin tidak konsisten mendisiplinkan anak-anaknya. Anak mereka tidak takut konsekuensi ketidaksetaraan mungkin lebih cenderung terus membolos.

4. Hubungan interpersonal siswa

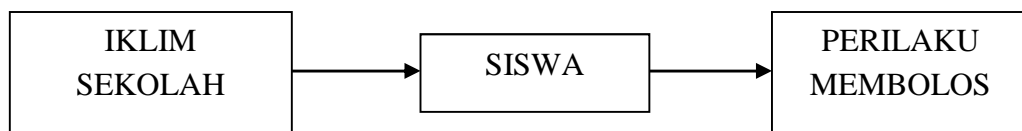
Hubungan interpersonal siswa adalah tingkat kepedulian dan rasa hormat antar siswa. Periset telah melaporkan bahwa siswa kehilangan sekolah karena takut ditertawakan atau dicerca rekan-rekan lain, takut pada siswa lain dan intimidasi oleh membolos.

5. Hubungan siswa-guru

Hubungan siswa-guru adalah ukuran kepedulian dan rasa hormat antar siswa dan guru. Siswa menghabiskan waktu dengan guru sebagai model peran utama mereka di sekolah. Hubungan dengan guru telah ditemukan sangat mempengaruhi faktor siswa individual. Takut atau konflik dengan seorang guru menjadi faktor kuat dalam ketidakhadiran dan gejala psikologis.

### 2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang akan di teliti, yaitu variabel iklim sekolah (X) dan perilaku membolos (y). Variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka konseptual

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang ada pada tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka diperoleh beberapa jawaban sementara atas permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

Ho : Tidak Terdapat Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa SMPN 1 Bua.

Ha : Terdapat Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa SMPN 1 Bua.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sinulingga, 2018). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian korelasi dilakukan untuk menguji hipotesa secara empirik dalam menjelaskan ada tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Bua yang dilaksanakan pada bulan Januari 2021.

#### **3.3 Populasi**

**Tabel 3.1** Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
A	32
B	32
C	33
D	32
E	32

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII.D dan kelas VIII.E di SMP Negeri 1 Bua berjumlah 64 siswa.

### **3.4 Sampel**

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2012). Syarat dari *purposive sampling* adalah karakteristik populasi harus sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel berdasarkan individu, kelompok, maupun wilayah harus memenuhi latar belakang yang diinginkan oleh peneliti. Sampel yang digunakan dari populasi pada penelitian ini 59 sampel.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yaitu dengan penyebaran angket kemudian ditabulasi untuk memperoleh data yang sebenarnya.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket/daftar pertanyaan. Angket adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menyebarkan daftar pertanyaan pada siswa. Dalam penelitian ini dibuat angket atau daftar pertanyaan tentang iklim sekolah dan perilaku membolos.

### **3.7 Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional yaitu:

1. Iklim sekolah diartikan sebagai keadaan atau situasi yang berkenaan dengan kondisi sekolah pola peraturan dan keamanan sekolah, hubungan dengan teman sekolah dan guru, proses belajar di sekolah dan gedung sekolah

dengan fasilitas yang tersedia. Iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala iklim yang disusun dengan menggunakan 4 dimensi yaitu safety, relationship, teaching & learning dan institutional environment. Persepsi terhadap iklim sekolah dapat dilihat dari skor nilai yang diperoleh dari skala tersebut. Jika semakin tinggi nilai skala, maka semakin positif iklim sekolah. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai skala, maka semakin negatif iklim sekolah (Fitriyah, 2018).

2. Perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam perilaku meninggalkan sekolah saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah tanpa izin, baik dari jam tertentu maupun satu hari penuh.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu, (1) iklim sekolah (2) variabel perilaku membolos siswa SMPN 1 Bua. Dari kedua variabel tersebut jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang diperoleh dengan menggunakan instrumen (Angket). Kedua instrumen yang digunakan dikonstruksi sendiri berdasarkan indikator variabel masing-masing, dengan menggunakan skala likert dimana telah di modifikasi menjadi empat pilihan jawaban yaitu:

Sangat Setuju (SS) : Skor 4

Setuju (S) : Skor 3

Kurang Setuju (KS) : Skor 2

Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Pada penelitian ini terdapat 2 skala yang digunakan yakni skala iklim sekolah dan skala perilaku membolos. Model skala dibuat berdasarkan model skala Likert.

### 3.9 Skala Iklim Sekolah

Skala Iklim sekolah diukur dengan menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh yakni *safety, relationship, teaching and learning*, dan *institutional environment*. Variabel iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pertanyaan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1** Rentangan Skor Skala Variabel Iklim Sekolah

Alternative jawaban	Nilai <i>Favorable (+)</i>	Alternative jawaban	Nilai <i>unfavorable (-)</i>
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint alat ukur dari iklim sekolah variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.2** Blue Print Iklim Sekolah

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH
			F	UNF	
1	<i>Safety</i>	1. Adanya perasaan aman secara sosial 2. Adanya perasaan aman secara emosional 3. Adanya perasaan aman secara intelektual 4. adanya perasaan aman secara fisik	1, 2, 3,4, 5,6, 7,8	9, 10, 11, 12, 13,14, 15,16	16
2	<i>Relationship</i>	1. Hubungan guru dengan siswa 2. Hubungan siswa dengan siswa	17,18, 19,20	21,22, 23,24	8
3.	<i>Teaching and Learning</i>	1. Kemampuan guru untuk sportif 2. Kemampuan guru untuk partisipatif 3. Saling menghargai	25,26, 27,28, 29, 30	31,32, 33, 34, 35,36	12

4.	<i>Institutional Environment</i>	1. Fasilitas Sekolah	37,38,	43, 44,	12
		2. Keadaan lingkungan sekolah	39,40,	45, 46,	
		3. Gedung dan lingkungan sekolah.	41, 42	47, 48	
		TOTAL	24	24	48

Sumber : (Sinulingga, 2018)

### 3.10 Skala Perilaku Membolos

Skala perilaku membolos diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Widiarso, 2010) yakni dari dalam diri sendiri dan di luar diri individu. Variabel iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam skala Likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (positif mendukung pertanyaan) dan *unfavorable* (negatif tidak mendukung pernyataan). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* (mendukung) diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi rentang skor 1 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3** Rentangan Skor Skala Variabel Perilaku Membolos

Alternative jawaban	Nilai <i>Favorable</i> (+)	Alternative jawaban	Nilai <i>unfavorable</i> (-)
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2



Tidak Setuju (TS	2	Tidak Setuju (TS	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint alat ukur dari perilaku membolos siswa variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. 4** Blue Print Perilaku Membolos

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH
			F	UNF	
1	Dari dalam diri sendiri	1. Merasa mengalami gangguan kesehatan	9,22	1	19
		2. kurang motivasi	5,10,38,39	2,3	
		3. Minat sekolah rendah	8,11,24,25	-	
		4. Rendahnya rasa keterikatan dengan sekolah	13,26,35,36	4,34	
2	Dari luar individu	1. Perasaan siswa dikelas (bosan,marah,sedih,tertarik, puas)	6,12	-	20
		2. Hubungan dengan guru	27,28,30,37	-	
		3. Keluarga bermasalah	17,21,32	16	
		4. Lingkungan sekolah	14,15,23,29	7,21	
		5. Hubungan dengan teman sekolah	18,19,20,33		
		<b>TOTAL</b>	31	8	39

Sumber : (Almaliki, 2018)

### **3.11 Analisi Data**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terdapat normal tidaknya data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan tergantung pada variabel yang akan diolah. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 22.

#### **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas yaitu pengujian untuk melihat apakah data variabel bebas (iklim sekolah) memiliki hubungan linear dengan data variabel terikat (perilaku membolos).

#### **3. Uji Hipotesis**

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan SPSS *for windows* 20 yaitu uji korelasi Person Product Moment. Pengujian korelasi kedua variable dilakukan dengan cara membanding *probability* value (p) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Penelitian menggunakan nilai ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika koefisien korelasi memiliki taraf signifikansi  $p < 0,05$  maka terdapat korelasi yang signifikan sedangkan jika  $p > 0,05$  maka kedua variable tersebut tidak signifikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskriptif Penelitian**

Upaya yang telah dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 1 Bua. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2021 di SMP Negeri 1 Bua, yang bertempat di Jln.Tandipau, Kelurahan Sakti, Kecamatan Bua.

Penelitian cukup lambat dikarenakan kondisi pada saat penelitian belum kembali normal seperti sebelumnya dikarenakan adanya Covid-19, sehingga jadwal hadirnya siswa yang digunakan untuk sampel pada penelitian hanya 2 kali dalam seminggu. Penelitian ini menggunakan instrumen angket sebagai alat ukur dalam penelitian, sebelum menyebarkan angket sebagai alat penelitian dilakukan pengujian pada angket dengan menggunakan uji validitas dan uji reabilitas.

#### **4.2. Uji Instrument Penelitian**

##### **4.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas variabel (x) atau variabel bebas yakni terdapat 48 butir pernyataan, dalam pengujian terdapat 17 butir dinyatakan gugur dan terdapat 31 butir dinyatakan valid. Sedangkan pada uji validitas variabel (y) atau variabel terikat yakni terdapat 39 butir pernyataan, 8 butir dinyatakan gugur dan 31 dinyatakan valid. Keseluruhan dari butir yang valid tersebut dinyatakan lulus uji validitas dengan ketentuan nilai signifikansinya lebih dari 0,05, adapun gambarannya dapat dilihat dari tabel 4.1

**Tabel 4.1** Gambar Butir Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Butir	No. Butir Valid	No. Butir Gugur	Jumlah yang digunakan
Iklm Sekolah	48	5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 43, 44, 45, 47, 48	1, 2, 3, 4, 6, 18, 19, 24, 25, 26, 28, 30, 33, 37, 40, 42, 46	31
Perilaku Membolos	39	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39	1, 2, 3, 4, 7, 18, 21, 34	31

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa butir yang gugur pada variabel iklim sekolah yaitu 1, 2, 3, 4, 6, 18, 19, 24, 25, 26, 28, 30, 33, 37, 40, 42, 46 sehingga jumlah butir yang dapat digunakan pada penelitian adalah 31 butir.

Sedangkan pada variabel perilaku membolos dapat dilihat bahwa butir yang gugur yaitu 1, 2, 3, 4, 7, 18, 21, 34 sehingga jumlah butir yang dapat digunakan adalah 31 butir.

#### 4.2.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas atau kehandalan menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Menurut (Sugiono, 2017) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang akan menghasilkan hasil yang sama. Pengujian reabilitas instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* lebih besar daripada 0,60.

Reliabilitas instrument Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa diuji dengan *internal consistency*, dilakukan mencoba instrument sekali saja yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *Cronbach's alpha*, karena skor instrumentnya merupakan rentang dari beberapa nilai. Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan *Person Product Moment* diinterpretasikan dalam table interprestasi nilai r berikut ini.

**Tabel 4.2** Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach alpha	r Tabel	Keterangan
Iklim Sekolah	0,856	0,256	Reliabel
Perilaku Membolos	0,900	0,256	Reliabel

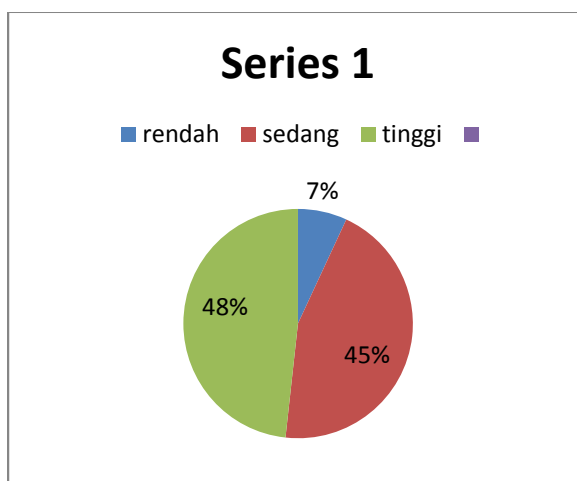
Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha dari variabel iklim sekolah yaitu 0,856 dan variabel perilaku membolos 0,900 lebih besar dari r-tabel 0,261 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

### 4.3 Deskriptif Data Penelitian

#### 4.3.1 Gambaran Umum Iklim Sekolah di SMP Negeri 1 Bua

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Jumlah populasi 64 siswa yakni kelas VIII.D dan VIII.E dengan jumlah sampel sebanyak 59 siswa. Pengkategorian data untuk mengetahui kecenderungan data termasuk pada kategori baik dan tidak baik. Untuk mengetahui gambaran iklim sekolah di SMP Negeri 1 Bua dapat dilihat pada diagram tersebut

**Gambar 4.1** Diagram Iklim Sekolah



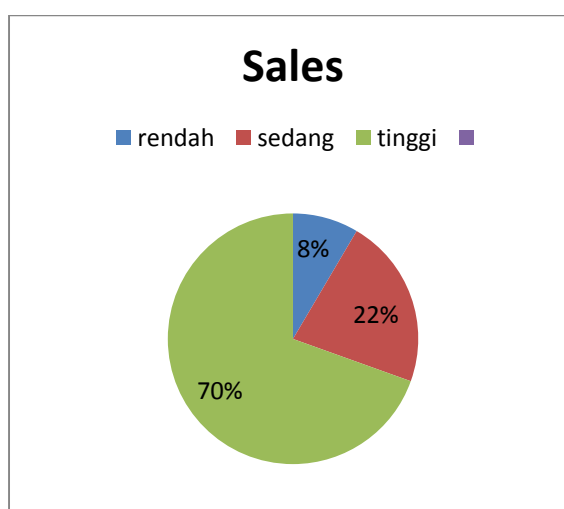
Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa dari 59 siswa terdapat 4 siswa yang mempersepsikan iklim sekolah dalam kategori rendah, 26 siswa mempersepsikan iklim sekolah dalam kategori sedang dan 28 siswa

mempersiapkan iklim sekolah dalam kategori tinggi. Perolehan data ini menunjukkan bahwa iklim sekolah di SMP Negeri 1 Bua dalam kategori tinggi.

#### 4.3.2 Gambaran Umum Perilaku Membolos di SMP Negeri 1 Bua

Gambaran umum perilaku membolos di SMP Negeri 1 Bua dapat dilihat pada diagram tersebut.

**Gambar 4.2** Diagram Perilaku Membolos



Berdasarkan diagram di atas diketahui 5 siswa dalam perihal perilaku membolos pada kategori rendah 8%, 13 siswa dalam perihal perilaku membolos pada kategori sedang 22%, dan 41 siswa dalam perihal perilaku membolos pada kategori tinggi 70%. Pengategorian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua termasuk dalam kategori tinggi.

#### 4.3.3 Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa SMP Negeri 1 Bua

Hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sementara yakni:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua.

Ha : Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua.

#### 4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Penelitian ini melalui uji asumsi klasik k-s atau *kolmogorof smirnof* untuk mengetahui apa penyebaran angket yang telah dilakukan berdistribusi normal, dengan syarat apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 ( $> 0,05$ ) maka dinyatakan berdistribusi normal dan jika hasil signifikan kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ) maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

**Tabel 4.3** Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	N	K-SZ	Sig		Keterangan
1.	Iklim Sekolah	59	,904	,387	0,05	Normal
2.	Perilaku Membolos	59	,904	,387	0,05	Normal

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa hasil pengujian tiap variabel, masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, iklim sekolah dengan hasil nilai signifikan 0,387  $>$  0,05 begitupun dengan perilaku membolos dengan nilai



signifikan  $0,387 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel iklim sekolah dan perilaku membolos dalam pengujian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

#### 4.5 Uji Linieritas

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel Iklim Sekolah dan variabel Perilaku Membolos memiliki hubungan yang linier. Untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat jika taraf signifikansi deviation from linearity lebih dari 0,05 maka hubungannya linier dan jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungannya tidak linier. Pengujian pada data dari kedua variabel tersebut menggunakan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 4.4** Hasil Uji Linier

			F	Sig.
	Antar Grup	Kombinasi	1,368	,200
<b>Iklim sekolah</b>		Linieritas	6,521	,015
		Penyimpangan dari linieritas	1,081	,404
<b>Perilaku Membolos</b>	Dalam Kelompok Total			

Tabel 4.4 hasil uji linier antara variabel iklim sekolah dan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi deviation from linearity 0,404 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel iklim sekolah dan perilaku membolos

#### 4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian menggunakan uji korelasi Person Product Moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua. Syarat dalam pengambilan keputusan dalam uji korelasi ini yaitu membandingkan nilai *r-hitung* dengan *r-tabel*. Jika nilai *r-hitung* > *r-tabel*, maka artinya ada korelasi antara variabel iklim sekolah dan perilaku membolos. Jika nilai *r-hitung* < *r-tabel*, maka artinya tidak ada korelasi antara kedua variabel tersebut.

Pada penelitian ini memiliki dua variabel diantaranya variabel bebas (perilaku membolos) dan variabel terikat (iklim sekolah). Pada hipotesis sementara terdapat dua hipotesis yaitu:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua.

Ha : Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua.

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan dimuat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5** Hasil Uji Korelasi Product Moment

		<b>Iklim Sekolah</b>	<b>Perilaku Membolos</b>
Iklim sekolah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 59	,317 ,015 95
Perilaku Membolos	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,317 ,015 59	1 59

Berdasarkan hasil tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa nilai dari hasil uji korelasi adalah 0,317 lebih besar dari 0,256 atau  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua. Penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 0,05 (5%) dengan membandingkan nilai  $r\text{-hitung}$  dengan  $r\text{-tabel}$ , karena nilai dari hasil korelasi  $0,317 > 0,256$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan atau disebut berkorelasi.

Mengenai tingkat hubungan dari kedua variabel dapat dilihat dari interpretasi koefisien korelasi yaitu:

**Tabel 4.6** Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Nilai person correlations pada tabel 4.5 menunjukkan nilai 0,317 sehingga disandingkan dengan interpretasi koefisien korelasi hasil pengujian pada tabel 4.6 maka pada penelitian ini masuk pada rentangan nilai 0,20 – 0,399 yang hasil interpretasinya adalah memiliki hubungan yang rendah.

#### 4.7 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua. Sebelum memulai analisis statistik dengan korelasi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, uji linier untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier dan uji hipotesis untuk mengetahui apakah iklim sekolah dan perilaku membolos memiliki hubungan atau berkorelasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan masing-masing memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, iklim sekolah dengan hasil nilai signifikan  $0,387 > 0,05$  begitupun dengan perilaku membolos dengan nilai signifikan  $0,387 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel iklim sekolah dan perilaku membolos dalam pengujian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil uji linier antara variabel iklim sekolah dan perilaku membolos menunjukkan taraf signifikansi deviation from linearity dengan nilai 0,404 lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel iklim sekolah dan perilaku membolos.

Berdasarkan hasil uji korelasi adalah  $0,317 > 0,256$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua. taraf kepercayaan 0,05 dengan membandingkan nilai *r-hitung* dengan *r-tabel*, karena nilai dari hasil korelasi  $0,317 > 0,256$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan atau disebut berkorelasi. Karena nilai *r-hitung* berjumlah 0,317 sehingga disandingkan dengan interpretasi

koefisien korelasi masuk pada rentangan nilai 0,20 – 0,399 yang hasil interpretasinya adalah memiliki hubungan yang rendah.

Hal ini dapat artikan bahwa semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku pembolos, begitu pula sebaliknya jika iklim sekolah rendah maka perilaku membolos di SMP Negeri 1 Bua meningkat. Iklim sekolah yang baik akan membuat siswa memiliki perkembangan diri yang baik dengan merasakan kesejahteraan didalam sekolah yang ditentukan oleh persepsi mereka dan pengalaman-pengalaman yang terjadi didalam hidup mereka.

Adanya hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Nur Saqina Galugu dan Amriani pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial yang dirasakan siswa diantaranya dari guru dan teman yang akan berdampak pada kualitas motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dan seterusnya juga akan berdampak pada tingkat kegiatan sekolah (Galugu N.S dan Amriani, 2019).

Penelitian ini serupa juga yang dilakukan oleh Mawarni tahun 2019 yang berjudul “ Hubungan Iklim Sekolah dengan Perilaku Membolos Remaja di Samarinda” yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara iklim sekolah dan perilaku membolos di samarinda. Dari hasil penelitian tersebut, jumlah sampel yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dimana pada penelitian dengan hasil tidak terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos dengan jumlah subjek sebanyak 70 siswa dengan menggunakan teknik yang sama yakni teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua dengan kategori rendah. Dengan perbandingan nilai jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga adanya hubungan terhadap kedua variabel. Jumlah populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 64 siswa dan sampel sebanyak 59 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara iklim sekolah terhadap perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 1 Bua. Penelitian menggunakan perbandingan nilai r-hitung dengan r-tabel, dengan hasil dari nilai  $0,317 > 0,256$  maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga terdapat hubungan iklim sekolah terhadap perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua dan juga memiliki hubungan yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos. Begitu pun sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 1 Bua.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Sekolah

Kepala sekolah, guru maupun staff diharapkan dapat menciptakan kualitas kehidupan sekolah lebih baik seperti memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap bersahabat atau friendly seperti saling bertegur sapa, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, kepada proses belajar mengajar sebaiknya guru memberikan ice breaking disela-sela mengajar agar kelas terasa menyenangkan dan siswa tidak merasa tegang dan bosan.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk merasa nyaman dan memiliki hubungan yang baik dengan sekolah baik itu kepada kepala sekola, guru, staff dan kepada teman sebaya. Hal ini akan menjadikan kualitas kehidupan sekolah yang baik dan dapat menghindari perilaku membolos.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian dengan topik yang sama dengan kondisi, waktu, dan tempat maupun dengan skala penelitian yang lebih luas.



## DAFTAR RUJUKAN

- Almaliki, S., 2018. Hubungan antara *quality of school life* dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah, (*skripsi Sarjana*) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Chandra, A., 2018. Hubungan perhatian orang tua dan iklim sekolah dengan disiplin pada siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psycomutiara. Vol 1 (1) 2018.*
- Damayanti, F.A., 2013. Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa. Vol 3 (1): 454-461.*
- Fathonah, D.N., 2018. Pengaruh kontrol diri, teman sebaya dan iklim sekolah terhadap intensi perilaku membolos siswa, (*Skripsi Sarjana*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriyah, R., 2018. Hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan school engagement siswa Madrasah, (*Skripsi Sarjana*) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Galugu, N.S dan Amriani . 2019. Motivasi Berprestasi Sebagai Hubungan Pada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Jurnal Psycho Idea. Vol 17 (2): 98-106*
- Indayani, A., Sedanayasa, G., Antari, N.N.M., 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1 Sma Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling Undiksha. Vol 2 (1) 2014.*

- Khanisa, S., 2012. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk Mengatasi Perilaku Membolos, (*Skripsi Sarjana*) Universitas Negeri Malang.
- Mawarni, E., 2019. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 7 (1) 2019.
- Muchith, M.S., 2016. Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Jurnal Instruction For Preparing Manuscript for Addin Template*. Vol 16 (1): 168-180
- Muin, S., 2015. Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 4 (2): 93-103.
- Noonan, J., 2004. School climate and the safe school: Seven contributing factors. *Jurnal Educational Horizons*. Vol 83 (1): 61-65.
- Sinulingga, L.L.B., 2018. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Student Engagement pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan, (*Skripsi Sarjana*) Universitas Medan Area.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta (2014): 336
- SUTARDI, D., SULUSYAWATI, H., 2019. Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Vol 3 (2) 2018.
- Umairoh, E., 2018. Penggunaan konseling individual dalam membantu mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas xi sma pangudi luhur bandar

lampung, (*Skripsi Sarjana*) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Widiarso, Wahyu; UGM. (2010). Fakultas Psikologi. Catatan pada uji linieritas hubungan. Manuskrip Tidak Dipublikasikan (2010).